

## ANALISIS FINANSIAL PADA HUTAN RAKYAT DENGAN POLA SILVOPASTURA DAN APIKULTUR DI DESA TELAGA LANGSAT KECAMATAN TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT

*Financial Analysis on Community Forests With The Silvopastura and Apikultur Pattern in the Village of Telaga Langsat Takisung Sub-district Tanah Laut District*

Anita Aulia Mulyani, Daniel Itta dan Hafizianor

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *This study aims to analyze the financial and feasibility of community forests with silvopastura and apicultural patterns in the telaga langsung village, takisung district, tanah laut district. The object of this research includes farmer groups in community forests in Telaga Langsung village. Data collected in the form of primary data and secondary data. Primary data is data that comes directly from community forest farmers, through a structured interview technique (using a questionnaire). Secondary data is data taken by collecting existing data information by requesting supporting data from the Village office and various sources or agencies. The results obtained from this study indicate that the financial analysis of community forests with the Silvopastura and Apiculture patterns is feasible to be continued and developed. The results of the calculation of the NPV, IRR and BCR values can be considered in accordance with financial. The results of the comparison of the financial feasibility study between community forest management with the Mahogany-Karet-cow silvopastura pattern produced the greatest profit value compared to the Mahogany-Karet-Honey Bee Apiculture pattern. With a value or NVP of 6,919,374,000 / ha, the BCR value of 1.11 and the IRR of 14%. Feasibility in Mahogany-Karet-Cow and Mahogany-Rubber-Honey Bee Community Forest using the Benefit Cost Ratio (BCR), it appears that the Mahogany-Karet-Cow silvopastura pattern and Mahogany-Rubber-Honey Bee apiculture are feasible and can be continued. The Mahogany-Rubber-Cow business gets BCR > 1 results and the Honey Mahogany-Rubber-Bee business gets > 1 feasible results and can be continued.*

**Keywords:** *Financial Analysis; Community Forest.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan Menganalisis finansial dan kelayakan hutan rakyat pola silvopastura dan apikultur di desa telaga langsung kecamatan takisung kabupaten tanah laut. Objek penelitian ini antara lain Kelompok Tani pada hutan rakyat di desa Telaga Langsung. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber langsung dari petani hutan rakyat, melalui teknik wawancara terstruktur (menggunakan kuisioner). Data sekunder merupakan data yang diambil dengan mengumpulkan informasi data yang sudah ada dengan meminta data penunjang ke kantor Desa serta berbagai sumber atau instansi. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa Analisis finansial Hutan Rakyat dengan Pola Silvopastura dan Apikultur layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Hasil perhitungan nilai NPV, IRR dan BCR dapat dipertimbangkan sesuai dengan finansial. Hasil perbandingan studi kelayakan finansial antara pengelolaan hutan rakyat pola silvopastura Mahoni-Karet-sapi menghasilkan nilai keuntungan paling besar dibandingkan pola Apikultur Mahoni-Karet-Lebah Madu. Dengan Nilai keuntungan atau NVP 6.919.374.000 /ha, Nilai BCR 1,11 dan IRR sebesar 14%. Kelayakan pada Hutan Rakyat Mahoni-Karet-Sapi dan Mahoni-Karet-Lebah madu menggunakan *Benefit Cost Ratio* (BCR), terlihat bahwa Pola silvopastura Mahoni-Karet-Sapi dan apikultur Mahoni- Karet-Lebah Madu tersebut layak dan dapat dilanjutkan. Usaha Mahoni-Karet-Sapi mendapatkan hasil BCR>1 dan hasil usaha Mahoni-Karet-Lebah Madu mendapatkan hasil >1 layak dan dapat dilanjutkan.

**Kata kunci :** Analisis Finansial; Hutan Rakyat.

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [anitaauliam@gmail.com](mailto:anitaauliam@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Hutan rakyat (HR) merupakan hutan yang tumbuh di atas tanah milik rakyat dengan jenis

hutan tanaman kayuan. Pengelolaan hutan rakyat digarap oleh atau oleh suatu badan usaha dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah digariskan oleh pemerintah (Awang 2001). Masyarakat paling banyak

mengembangkan hutan rakyat dengan pola tanam campuran, sempitnya lahan yang dimiliki sebagaimana yang dikemukakan oleh Hardjanto (2000) bahwa kebanyakan kepemilikan lahan di Jawa sempit sehingga membuat pemiliknya untuk memanfaatkan lahan seoptimal mungkin.

Kawasan hutan di Indonesia mencapai 133,69 juta ha dan luas hutan rakyat di Indonesia kurang lebih mencapai 1.560.229 ha atau 1,13% (Departemen Kehutanan, 2011). Bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya hutan merupakan sumber ketahanan pangan, karena masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan dengan menanam berbagai jenis tanaman kehutanan, pertanian, dan perkebunan agar dapat memenuhi kebutuhan. (Putri, 2015).

Kabupaten tanah laut adalah 1 dari 13 kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Di kabupaten yang luasnya 388.280 ha dan jumlah penduduknya 260.640 jiwa (BPS Kalsel, 2006) terdapat hutan rakyat. 80% masyarakat adalah petani, bagi mereka hutan rakyat memiliki nilai penting. Meskipun tidak semua penduduk memiliki dan menguskannya, penduduk memanfaatkan hutan rakyat sebagai penghasil kayu dan hasil lain, seperti getah dan buah. (Soendjoto, 2008)

Hutan rakyat yang ada di tanah laut memiliki sistem agroforestry silvopastora, yaitu gabungan antara tanaman berkayu kehutanan dengan peternakan. Baik berupa peternakan sapi maupun peternakan lebah madu. Hutan rakyat yang berada di tanah laut saat ini dalam

Teknik pengumpulan data pada ini dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling*, merupakan pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan sesuai sifat, karakteristik, ciri, dan kriteria. Sehingga peneliti dapat menilai sendiri orang yang pantas dijadikan responden. Dengan cara melakukan wawancara kepada 3 kelompok tani yang mewakili 10 kelompok lainnya, 1 kelompok terdiri dari 10-15 anggota dan yang diambil sebagai responden atas rekomendasi ketua kelompok tani sesuai dengan kriteria yaitu yang memiliki sapi dan lebah madu. Setiap kelompok diambil sebanyak 6 orang yang direkomendasikan oleh ketua kelompok masing-masing yang dapat memberikan informasi lengkap dan mewakili anggota lainnya.

kondisi yang cukup baik, karena kelompok tani yang tergabung dalam hutan rakyat tersebut bisa mengelolanya dengan baik pula, sehingga hutan rakyat tersebut sudah 2 kali mendapatkan kunjungan langsung oleh menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu Ibu Siti Nurbaya. Kelompok tani pada hutan rakyat juga mengelola hutan rakyat dengan pola Agroforestry, mereka menanam dan mengelola tanaman campuran tanaman tahunan maupun semusim pada lahan hutan rakyat.

Pengembangan agroforestry Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis finansial dan kelayakan hutan rakyat pola silvopastura.

Penelitian ini bermanfaat dapat memberikan informasi finansial pada masyarakat hutan rakyat dengan menggunakan pola silvopastura dan apikultur, dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada peternak sapi dan lebah madu dan bisa menjadi sumber informasi bagi pihak yang terkait dan masyarakat sekitar.

## METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di Hutan Rakyat pola Agroforestry-Silvopastora di desa telaga langsung kecamatan takisung, kabupaten tanah laut. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih selama 3 bulan. Pihak yang terkait dan masyarakat sekitar hutan rakyat.

Tabel 1. Pengelompokan Jumlah Responden KTH di Desa Telaga Langsung

No	Nama Kelompok Tani Hutan	Jumlah
1	KTH. Tani Mukti	6 Orang
2	KTH. Makmur Jaya Abadi	6 Orang
3	KTH. Karya Makmur	6 Orang

Sumber : Monografi Kelurahan Desa Telaga Langsung (2018)

## Analisis Data

Teknis analisis data ini merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang tujuan dan hal yang diperoleh dalam penelitian. Adapun teknis diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

Berdasarkan tujuan yaitu Menganalisis finansial dengan menggunakan pola

silvopastura dan apikultur, menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Pendapatan

Suratiyah (2006) menyebutkan bahwa pendapatan adalah perkalian antara produk yang dihasilkan dengan harga jual suatu produk. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR =Penerimaan Total (*Total Revenue*)
- P = Harga (*price*)
- Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*Quality*)

b. Keuntungan/*Net Pofil*

Prayoga (2012) Rumus yang digunakan untuk mengetahui keuntungan bersih suatu industri adalah sebagai berikut:

$$NP = TR - TC$$

Keterangan:

- NP = *Net profil*/Besarnya Keuntungan (Rp)
- TR =*Total revenue*/penerimaan seluruh hasil penjualan (Rp)
- TC = *Total cost*/jumlah biaya yang dikeluarkan (Rp)

c. *Net Present Value* (NPV)

NVP digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan perubahan nilai mata uang. NVP adalah perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya. (Sudong, 2002)

$$NPV = \sum_{t=1}^T \frac{Ct}{(1+r)^t} - C0$$

Keterangan :

- Ct = arus kas bersih selama periode t (tahun)
- Co = hasil biaya investasi awal
- r = suku bunga (*discount rate*)
- t = periode waktu (tahun)

Apabila :

- NPV >0, maka usaha dapat diteruskan
- NPV = 0, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi
- NVP < 0, maka usaha tidak dapat diteruskan

d. *Internal Rate of Return* (IRR)

Menurut Umar (2005) *internal rate of return* dipakai sebagai mencari suatu tingkat bunga yang menyamai nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa datang, atau penerimaan kas dengan mengeluarkan investasi awal.

$$IRR = i_1 + \frac{NVP}{(NVP_1 - NVP_2)} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

- i<sub>2</sub> = tingkat *discount rate* yang mrnghasilkan NVP 1
- i<sub>1</sub> = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NVP 2

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Finansial Pada Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur**

Menurut Siswoyo (2007) pengusaha hutan pada lahan milik masyarakat dalam skala kecil secara ekonomi memang berjalan lambat, meskipun hutan rakyat menjadi penopang utama kehidupan petani dan merupakan tabungan jangka panjang melalui penanaman jenis kayu keras bernilai ekonomi, namun masih banyak petani yang mengusahakannya hanya untuk tujuan subsisten. Subsisten yang dimaksud bukan semata mencukupi kebutuhan dasar saja, tetapi sistem pengusaha hutan rakyat belum banyak melakukan kegiatan bisnis yang terencana dengan *cashflow* yang meningkat.

Tabel 2. Pengelompokan Responden Berdasarkan Jumlah Luasan Hutan Rakyat Pola Silvopastura Mahoni-Karet-Sapi

No	Nama Responden	Luas (ha)	Jumlah Sapi	Jumlah Pohon Karet
1	Mujito	1	6	100
2	Sutadi	1	5	100
3	M. Idris	1	6	100
4	Saidi	1	3	100
5	Mahrta	1	7	100
6	Fitriadi	2	8	150
7	Mujiman	14,5	10	600
8	Ismail	7	9	350
9	Sukeni	3,5	5	200

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat, rata-rata luas kepemilikan lahan terhadap hutan rakyat Pola silvopastura Mahoni-Karet-Sapi di Desa Telaga Langsung adalah 1 hektare dan paling besar yaitu lahan 14,5 hektare, jumlah sapi paling banyak 10 ekor, yang paling sedikit 3 ekor dan jumlah pohon karet yang dimiliki rata-rata 100 pohon.

Tabel 3. Pengelompokan Responden Berdasarkan Jumlah Luasan Hutan Rakyat Pola Apikultur Mahoni-Karet-Lebah Madu

No	Nama Responden	Luas (ha)	Jumlah Stup Lebah	Jumlah Pohon Karet
1	Mismo	1	15	100
2	H.Suwandi	2	20	150
3	Karsidi	1	15	100
4	Agus Yamani	4	35	250
5	Mardi	3	25	150
6	Bisrun	2	20	150
7	Irus	2	20	150
8	Mudakir	4	30	250
9	Wariyo	0,25	10	50

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat, rata-rata luas kepemilikan lahan terhadap hutan rakyat Pola Apikultur Mahoni-Karet-Lebah Madu di Desa Telaga Langsung adalah 2 hektare paling besar yaitu lahan 4 hektare dan paling kecil 0,25 hektare. Jumlah lebah paling banyak 35 stup, yang paling sedikit 3 10 stup

dan jumlah pohon karet yang dimiliki rata-rata 1050 pohon.

Gittinger (2008), analisis dari aspek finansial bertujuan untuk mengetahui perkiraan pendanaan dan aliran kas usaha, sehingga dapat dikatakan layak atau tidaknya rencana usaha yang dimaksud. Gittinger (2008) menyebutkan berbagai kriteria yang digunakan untuk ukuran-ukuran berdiskonto manfaat proyek yaitu: *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Benefit Cost Ratio (BCR)*. Harga, biaya, manajemen, dan teknologi yang diterapkan, suku bunga, dan lain-lain. Besarnya suku bunga yang digunakan adalah 5% yaitu suku bunga yang berlaku pada saat penelitian ini dilakukan. Analisis Finansial ini di gunakan agar dapat menentukan perbandingan kelayakan pada sistem silvopastura di Hutan Rakyat tersebut.

#### 1. Analisis Biaya (*Cash Flow* Hutan Rakyat Pola Silvopastura)

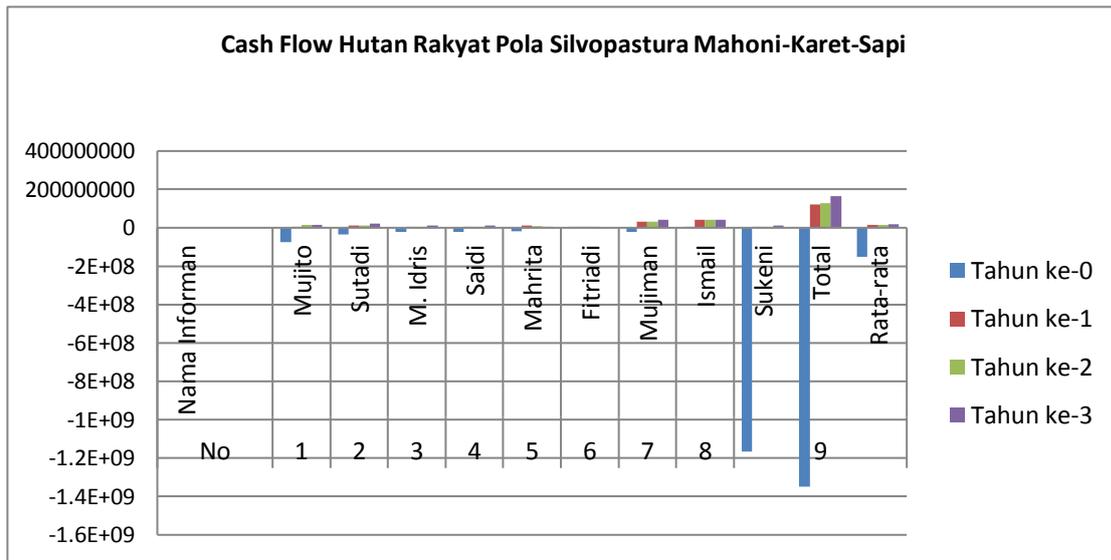
Analisis ini di lakukan dalam 3 tahun terakhir dari mulai biaya tetap maupun biaya tidak tetap, kemudian di totalkan kemudian ditemukan hasil dari biaya. *cash flow* juga menyertakan pendapatan dalam 3 tahun terakhir pada kelompok tani hutan rakyat tersebut. berikut tabel pendapatan dan total *cash flow* selama pertahun dalam jangka waktu 3 tahun, baik hutan rakyat Pola Silvopastura Mahoni-Karet-Sapi maupun Mahoni-Karet-Lebah Madu, disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4. *Cash Flow* Hutan Rakyat Pola Silvopastura Mahoni-Karet-Sapi

No	Nama reponden	Tahun ke-			
		0	1	2	3
1	Mujito	- 73.235.000	5.579.000	13.541.000	15.287.000
2	Sutadi	- 35.635.000	11.982.000	11.982.000	22.482.000
3	M. Idris	- 22.605.000	6.286.000	5.561.000	11.757.000
4	Saidi	- 20.650.000	6.286.000	5.561.000	11.361.000
5	Mahrta	-19.705.000	10.204.000	9.412.000	4.182.000
6	Fitriadi	6.750.000	4.015.000	3.915.000	3.405.000
7	Mujiman	- 20.545.000	30.659.000	31.901.000	43.132.000
8	Ismail	4.455.000	40.659.000	41.901.000	43.132.000
9	Sukeni	31.180.000	6.286.000	5.561.000	11.757.000
<b>Total</b>		<b>- 149.990.000</b>	<b>121.956.000</b>	<b>129.335.000</b>	<b>166.495.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>- 16.665.556</b>	<b>13.550.667</b>	<b>14.370.556</b>	<b>18.499.444</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa total dari analisis *cash flow* yang di dapat dari total pendapatan kemudian dikurangkan dengan biaya pertahun pada peternakan hutan rakyat setiap anggota kelompok tani hutan, sehingga didapatkan hasil *cash flow* peternak Mahoni-Karet-Sapi tahun ke-0 6 orang responden menghasilkan nilai negatif karena pada tahun tersebut pengeluaran

biaya banyak sedangkan pendapatata belum banyak. Tahun ke-1, 2, dan 3 *cash flow* sudah bernilai positif semua karena biaya pengeluaran lebih kecil dari pada pendapatan. *cash flow* Hutan Rakat Pola Silvopastura secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 10 *cash flow* Mahoni-Karet-sapi. Berdasarkan analisis *cash flow* hutan rakyat pola silvopastura Mahoni-Karet-Sapi dapat dilihat pada Gambar 1, sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis *cash flow* hutan rakyat pola silvopastura Mahoni-Karet-Sapi

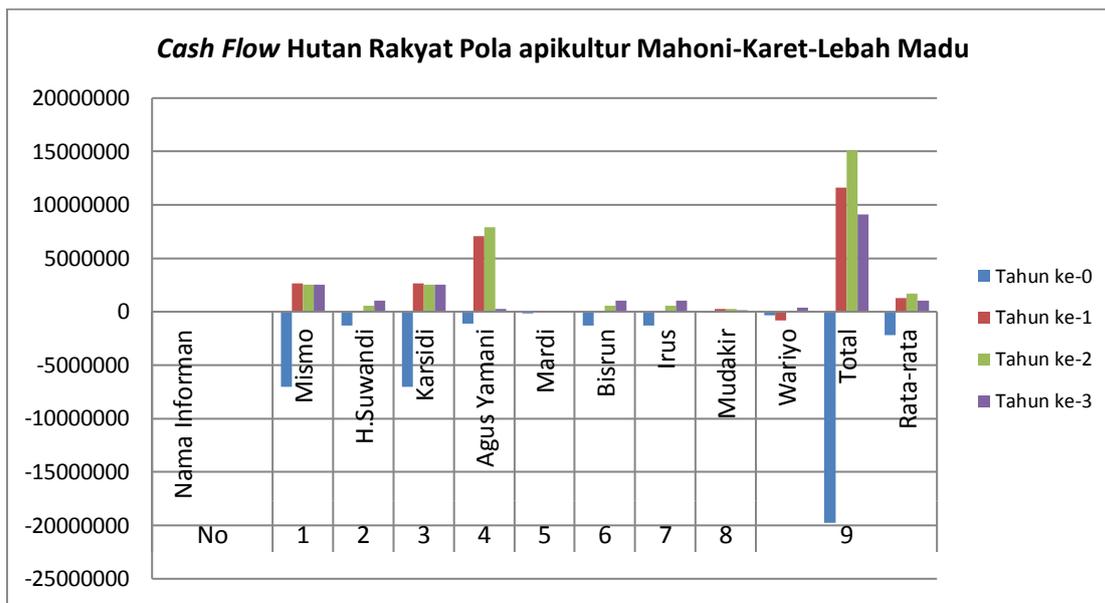
Gambar diagram batang di atas menyajikan total dan rata-rata *cash flow* Hutan Rakyat Pola Silvopastura Mahoni-Karet-Sapi pertahun.

Tabel 5. *Cash Flow* Hutan Rakyat Pola Apikultur Mahoni-Karet-Lebah Madu

No	Nama Informan	Tahun Ke-			
		0	1	2	3
1	Mismo	-7.058.000	2.646.000	2.552.000	2.552.000
2	H.Suwandi	-1.315.000	-73.000	551.000	1.051.000
3	Karsidi	-7.058.000	2.646.000	2.552.000	2.552.000
4	Agus Yamani	-1.125.000	7.074.000	7.928.000	274.000
5	Mardi	-131.000	46.000	46.000	46.000
6	Bisrun	-1.315.000	-73.000	551.000	1.051.000
7	Irus	-1.315.000	-73.000	551.000	1.051.000
8	Mudakir	-115.000	256.000	256.000	171.000
9	Wariyo	-310.500	-832.000	108.000	363.000
<b>Total</b>		<b>- 19.742.500</b>	<b>11.617.000</b>	<b>15.095.000</b>	<b>9.111.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>-2.193.611</b>	<b>1.290.778</b>	<b>1.677.222</b>	<b>1.012.333</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa total dari analisis *cash flow* didapatkan hasil *cash flow* peternak Mahoni-Karet-Lebah Madu pada tahun ke-0 bernilai negatif karena pada tahun tersebut pengeluaran biaya banyak sedangkan pendapatan belum ada. Tahun ke-1 4 orang responden hasil yang di dapat bernilai negatif, karena pada tahun tersebut hasil panen madu yang didapat masih sedikit, tahun ke-2 dan 3

hasil yang didapat bernilai positif semua karena biaya pengeluaran lebih sedikit dari pada pendapatan. *Cash flow* Hutan Rakat apikultur secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 13 *cash flow* Mahoni-Karet-Lebah Madu. Berdasarkan analisis *cash flow* hutan rakyat pola silvopastura Mahoni-Karet-Lebah Madu dapat dilihat pada Gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis *cash flow* hutan rakyat pola apikultur Mahoni-Karet-Lebah Madu

Gambar diagram batang di atas menyajikan total dan rata-rata pertahun *cash flow* Hutan Rakyat Pola Silvopastura Mahoni-Karet-Lebah Madu.

## 2. Pendapatan Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur

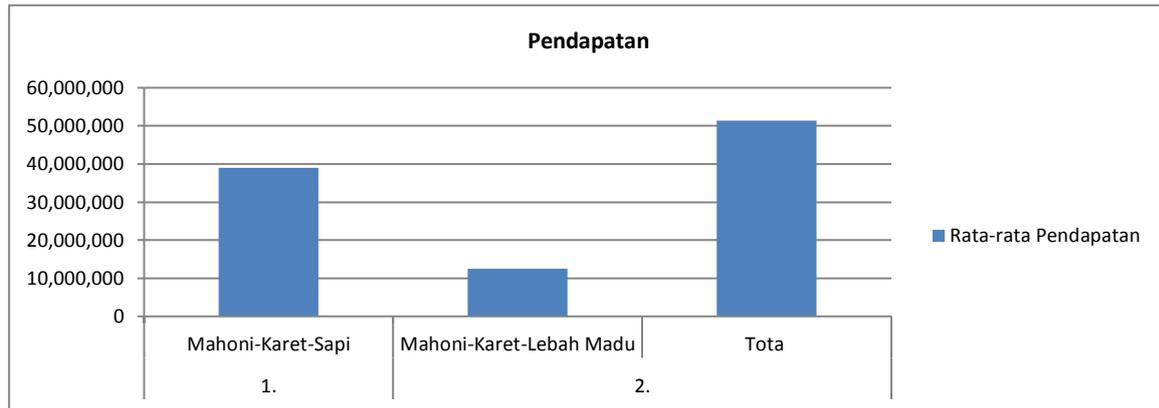
Pendapatan adalah perkalian antara produk yang dihasilkan dengan harga jual.

Tabel 6. Pendapatan Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur

No	Jenis Pendapatan	Rata-rata Pendapatan
1.	Mahoni-Karet-Sapi	38.915.306
2.	Mahoni-Karet-Lebah Madu	12.483.858
<b>Total</b>		<b>51.399.164</b>

Menurut Hasan (2016), pohon mahoni dapat di tebang ketika mahoni tersebut memiliki diameter 60 cm dan sudah berusia 10 tahun. Maka dari itu masyarakat sekitar hutan rakyat belum menebang hasil dari pohon mahoni tersebut. Kemudian masyarakat hanya memanfaatkan getah karet yang bisa mereka jadikan pendapatan perminggu, selama sapi yang mereka ternak belum bisa di jual.

Mahoni-Karet-Sapi menghasilkan pendapatan paling tinggi yaitu 38.915.306 dari pada Mahoni-Karet-Lebah Madu yaitu 12.483.858, pendapatan hutan rakyat tersebut diambil selama pertiga tahun. Berdasarkan Pendapatan Hutan Rakyat Pola Silvopastura dilihat pada Gambar 3, antara lain:



Gambar 3. Pendapatan Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur

Gambar diagram batang di atas menyajikan rata-rata pendapatan hutan rakyat pola silvopastura Mahoni-Karet-Sapi lebih besar dari pola apikultur.

Parameter ini didasarkan pada konsep mendiskonto seluruh aliran kas dari nilai sekarang untuk mendapatkan nilai netto. Apabila nilainya >0 maka dapat disebutkan suatu usaha tersebut layak, apabila <0 maka dinyatakan tidak layak.

3. Keuntungan atau NPV (*Net Present Value*) Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur

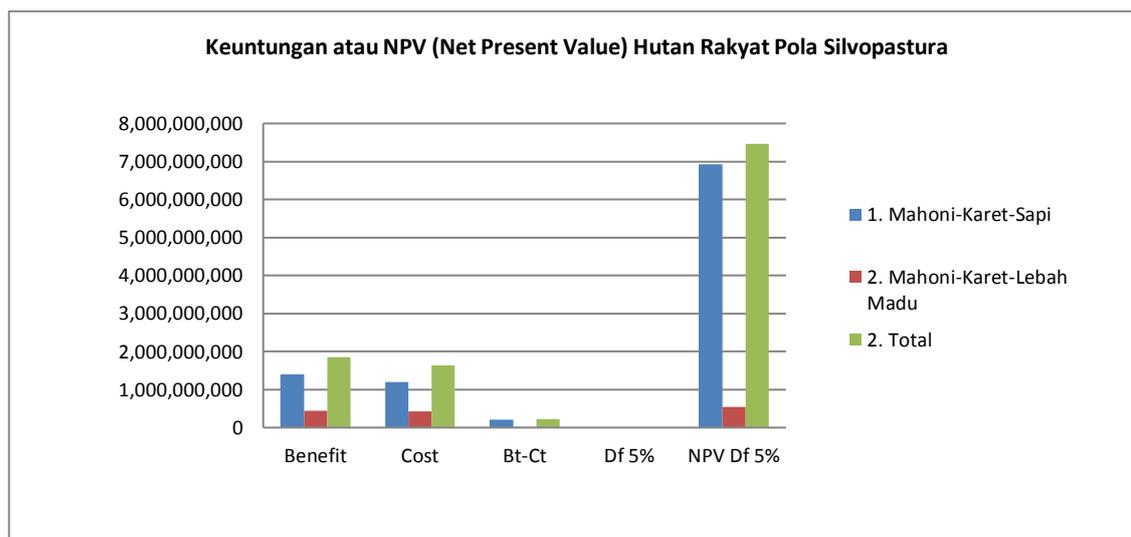
Tabel 7. Hasil perhitungan NPV Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur

No	Hutan Rakyat Pola Silvopastura	Benefit	Cost	Bt-Ct	Df 5%	NPV Df 5%
1.	Mahoni-Karet-Sapi	1.400.951.000	1.197.440.000	203.511.000	34	6.919.374.000
2.	Mahoni-Karet-Lebah Madu	449.394.000	433.319.000	16.075.000	34	546.550.000
<b>Total</b>		<b>1.850.345.000</b>	<b>1.630.759.000</b>	<b>219.586.000</b>	<b>68</b>	<b>7.465.924.000</b>

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan dari NPV Mahoni-Karet-Sapi dengan suku bunga pada tahun di ambilnya penelitian ini sebesar 5 %. Mahoni-Karet-Sapi didapat hasil NPV <0 sebesar 6.919.374.000 selama per 3 tahun dari 9 responden. Sehingga usaha ternak sapi tersebut dapat dikatakan layak, dan usaha ternak sapi tersebut dapat

dilanjutkan. Hasil Mahoni-Karet-Lebah Madu NPV <0 sebesar 546.550.000 dari per tiga tahun dari 9 responden, sehingga usaha lebah madu tersebut layak, dan dapat di lanjutkan.

Berdasarkan Keuntungan atau NPV (*Net Present Value*) Hutan Rakyat Pola Silvopastura dapat dilihat pada Gambar 4, sebagai berikut:



Gambar 4. Keuntungan atau NPV (Net Present Value) Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur

Gambar diagram batang di atas menyajikan keuntungan atau NPV (Net Present Value) Hutan Rakyat Pola Silvopastura dengan suku bunga awal 5%.

4. IRR (*Internal Rate of Return*) Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur

*Internal rate of return* merupakan nilai tingkat efisien suatu rencana investasi dapat diterima. Besarnya IRR ini tidak dinilai secara langsung dan harus dengan cara mencoba agar mendapat nilai NPV=0.

Tabel 8. Hasil perhitungan IRR (*Internal Rate of Return*) Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur

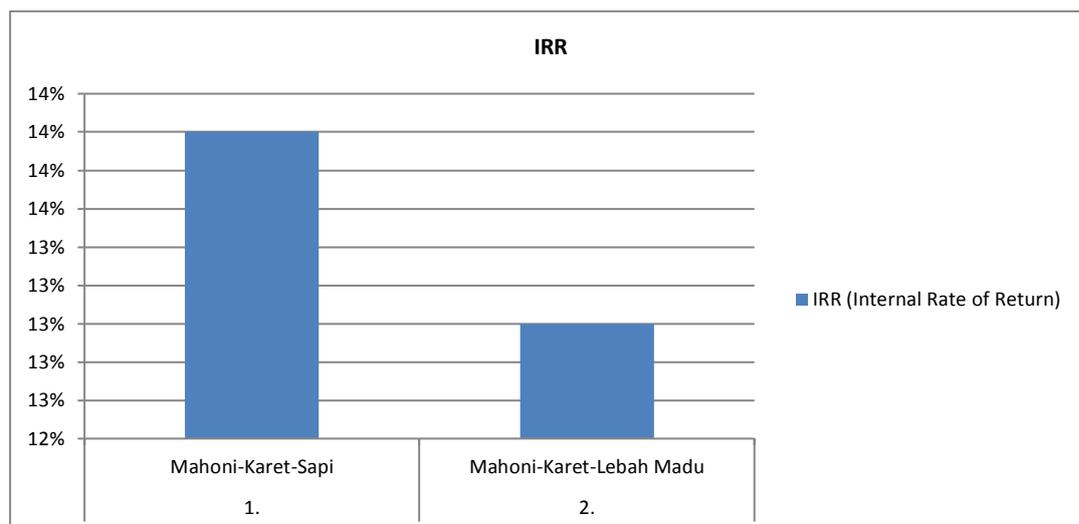
No	Hutan Rakyat Pola Silvopastura	IRR ( <i>Internal Rate of Return</i> )
1.	Mahoni-Karet-Sapi	14%
2.	Mahoni-Karet-Lebah Madu	13%

Berdasarkan Tabel hasil perhitungan dari IRR Mahoni-Karet-Sapi yaitu 14%, sehingga usaha ternak sapi dapat dilanjutkan karena hasil dari perhitungan  $IRR < 1$  dan  $NPV < 0$ . Dan hasil dari IRR Mahoni-Karet-Lebah Madu yaitu 13%, sehingga usaha ternak sapi dapat dilanjutkan karena hasil dari perhitungan  $IRR < 1$  dan  $NPV < 0$ .

Kedua usaha tersebut mendapatkan hasil suku bunga yang lebih dari suku bunga awal,

sehingga untuk usaha tetap untung nantinya suku bunga yang dipakai yaitu suku bunga hasil perhitungan IRR di atas. Kedua usaha tersebut juga dapat dilanjutkan karena  $IRR < 1$  dan  $NPV < 0$ .

Berdasarkan IRR (*Internal Rate of Return*) Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur dapat dilihat pada Gambar 5, sebagai berikut:



Gambar 5. IRR (*Internal Rate of Return*) Hutan Rakyat Pola Silvopastura dan Apikultur

Gambar diagram batang di atas menyajikan IRR (*Internal Rate of Return*) Hutan Rakyat Pola Silvopastura, untuk Mahoni-Karet-Sapi = 14%, dan untuk Mahoni-Karet-Lebah Madu = 13%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Secara Analisis Finansial Hutan Rakyat dengan pola Silvopastura dan Apikultur layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Hasil dari perhitungan nilai NPV IRR dan BCR dapat dipertimbangkan sesuai dengan finansial. Hasil perbandingan studi kelayakan finansial antara pengelolaan Hutan Rakyat Pola Silvopastura Mahoni-Karet-Sapi menghasilkan nilai keuntungan atau NVP 6.919.374.000 /ha, Nilai BCR 1,11 dan IRR sebesar 14%. Sedangkan pola apikultur Mahoni-Karet-Lebah Madu menghasilkan Nilai keuntungan atau NVP 546.550.000/ha, Nilai BCR 1,29 dan IRR sebesar 13%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian bisa dilihat kelayakan pada Hutan Rakyat Mahoni-Karet-Sapi dan Mahoni-Karet-Lebah Madu dapat dilanjutkan sebagai usaha perekonomian utama dan jika peternak ingin mendapatkan hasil panen lebih optimal petani

hutan rakyat harus lebih memaksimalkan pemanfaatan lahan yang dimilikinya.

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi serta acuan bagi mahasiswa atau mahasiswi Fakultas Kehutanan untuk dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang Analisis Finansial

## DAFTAR PUSTAKA

- Awang, S.A., H. Santosa, W.T. Widayanti, Y. Nugroho, Kustomo, dan Sapardiono. 2001. Gurat Hutan Rakyat di Kapur Selatan. Debut Press. Yogyakarta.
- BPS Kalsel. 2006. *Kalimantan Selatan dalam Angka*. Banjarmasin: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.
- Departemen Kehutanan R.I. 2011. *Statistik Kehutanan Indonesia*. Badan Planologi Kehutanan. Jakarta. *Ciamis*. Ciamis: Balai Penelitian Teknologi Agroforestry
- Hardjanto. 2000. Beberapa Ciri Pengusahaan Hutan Rakyat di Jawa. DidikSuharjito. 2000. Hutan Rakyat di Jawa Perannya dalam Perekonomian Desa.
- Hasan, 2016. Keragaman dan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat di Pulau Jawa [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Monografi Kelurahan Desa Telaga Langsung (2018). Data informasi daerah. Tanah Laut. Kalimantan Selatan
- Putri, Widya Resti. 2015. *Karakteristik Petani Dalam Dalam Pengembangan Hutan Rakyat Di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. Lampung: Universitas Lampung.
- Soendjoto, Arief Mochamad. 2008. *Keanekaragaman Tanaman Pada Hutan Rakyat Di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Suratiah. 2006. *Teori Ekonomi Mikro*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Umar, H. 2005. *Metode Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.